

KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP DARUL QUR'AN AL-MAFTUH DESA PARIT KECAMATAN SUNGAI GELAM

Eka Rizki Purwanti¹

Miftahur Rizik²

Email: purwantirizki99@gmail.com

Abstrak

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, para guru, karyawan tata usaha, peserta didik dan orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh, sudah berada dalam kategori baik dalam bersikap inklusif serta tidak bersikap diskriminatif, namun belum cukup baik dalam bersikap objektif, kemudian guru pendidikan agama islam sudah berada dalam kategori baik dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, kemudian guru pendidikan agama islam masih belum baik dalam beradaptasi di tempat bertugas, serta guru pendidikan agama islam menunjukkan sudah baik dalam berkomunikasi secara lisan, namun tidak dalam berkomunikasi secara tulisan. Kendala guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi sosial guru antara lain: Adanya latar belakang kehidupan keluarga watak dan karakter peserta didik ataupun sesama rekan guru, Kurangnya kekompakan dan kerjasama antar rekan sejawat dalam menyelesaikan pembagian tugas, Kurangnya keaktifan guru pendidikan agama islam dalam mengikuti organisasi untuk pengembangan kompetensi sosial guru. Solusi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensinya antara lain: Sebaiknya guru pendidikan agama islam perlahan bertindak secara tegas sesuai apa adanya serta bisa mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik serta rekan guru secara baik agar mampu bertindak dengan objektif, Seharusnya mulai diterapkan kerjasama antara sesama guru maupun kepala sekolah, guru pendidikan agama islam harus lebih aktif dalam berpartisipasi dalam program pengembangan kompetensi sosial guru, seperti mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Kata kunci: *Kompetensi sosial guru, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu

¹ Mahasiswa STAI Ma'arif Jambi

² Dosen STAI Ma'arif Jambi

pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Pendidikan dalam pandangan Umdirah tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia dimuka bumi. Pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan memerlukan pendidikan.

Semua orang hampir dikenai oleh pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan dalam pandangan Made Pidarta tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tegasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia.³

Manusia lahir dengan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah SWT memberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar mampu menerima sesuatu pengaruh dari luar dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl: 78).

Masa Azkiyani mengutip penjelasan ayat diatas dalam kitab tafsir *al-maraghi* yaitu, Allah SWT menjadikan kalian mengetahui tentang apa yang tidak kalian ketahui, setelah ia mengeluarkan kalian dalam perut seorang ibu. Kemudian memberikan kalian akal, dengan seperti itu kalian dapat memahami dan membedakan diantara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar.

Pendengaran menjadikan kalian dapat mendengar berbagai macam suara, sehingga sebagian dari kalian dapat memahami dari sebagian yang lain tentang apa yang kalian perbincangkan, dengan penglihatan menjadikan kalian dapat melihat banyak orang, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, sehingga kalian dapat mengetahui perkara-perkara yang kalian butuhkan didalam hidup ini, kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki, dan dapat memilih barang-barang yang baik dan meninggalkan yang buruk.⁴

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru diharapkan

³ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1-2.

⁴ Maasa Azkiyani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl: 78* (Jawa Tengah: Pustaka Senja), 2020, hlm. 32-33.

dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun disela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru profesional bukan pekerjaan yang mudah untuk tidak mengatakannya sulit, apalagi ditengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya.⁵

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Guru yang baik adalah memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara, dan belajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang efektif mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan baru.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara variatif”.⁶

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam: kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.⁷

Setiap siswa memiliki kapasitas untuk sukses di sekolah dalam kehidupan. Semua siswa mampu sukses dalam menyerap kurikulum melalui dorongan dan bantuan yang tepat. Yang utama adalah bagaimana agar setiap anak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang bermutu, baik fasilitas gedungnya maupun pendidikan. Dengan demikian, dapat diketahui sampai sejauh mana pendidikan dapat mengembangkan kompetensi mereka masing-masing. Tugas guru adalah berusaha menciptakan proses pengajaran yang memberikan harapan, bukan yang menakutkan. Dalam proses mengajar dan mendidik itu, setiap guru perlu memiliki kesabaran dan kasih sayang terhadap para siswanya, hingga mereka benar-benar telah menjadi dewasa.

Sebagai seorang guru, ia tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar, tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses disekolah luar sekolah. Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan

⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 30.

⁶ *Ibid*, hlm. 30-32.

⁷ *Ibid*, hlm. 33.

kebebasan melalui kegiatan akademik dan kehangatan individu disekolah. Karena itu, guru harus kreatif menggunakan penilaian dalam pengajaran.⁸

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial sebagai berikut:

1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁹

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk mendapatkan pendidik yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah pada khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya. Untuk menilai kompetensi pendidik secara profesional terdapat beberapa indikator berikut.

1. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
2. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
3. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan disekolah.
4. Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran dikelas.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran. Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan dalam mengembangkan profesionalisme kependidikan.¹⁰

Setiap pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus seperti uraian di

⁸ *Ibid*, 33-40.

⁹ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Jawa Barat: Jejak, 2018), hlm. 23.

¹⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 4-6.

bawah ini.

1. Tanggung jawab moral, bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasihat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik.
3. Tanggung jawab dalam bidang masyarakat, bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.¹¹

E Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Halid Hanafi mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹²

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal.

Pemahaman Kompetensi sosial guru ditunjukkan dalam kesehariannya, adalah sebagai berikut:

1. bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas sendiri dan profesi lain dengan cara lisan dan tulisan.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sejak anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: 1) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan, 2)

¹¹*Ibid*, hlm. 5-6.

¹²*Ibid*, hlm. 138.

kemampuan untuk mengenal memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan 3) kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.¹³

Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain berikut ini.

1. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga peserta didik senang berada dan belajar disekolah, menciptakan hubungan baik dengan orang tua sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua terhadap sekolahnya.¹⁴

2. Bersikap simpatik.

Mengingat peserta didik dan orang tua berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah, ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.

3. Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan.

Sebagai ilustrasi, guru yang ada disekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat ditempat guru bekerja dan ditempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat.

4. Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra kerja.

Guru di harapkan menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya.

5. Memahami lingkungan sekitarnya.

Sekolah ada dan hidup dalam suatu masyarakat yang ada disekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan disekolah. Karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia disekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Guru berperan agar dirinya dan kemajuan daerahnya, untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru dituntut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha

¹³ Rina Febriana, *Op.Cit*, hlm. 12-13.

¹⁴ Syarifah Normawati, et.,al., *Etika & Profesi Guru* (Riau: Indragiri Dot Com), 2019, hlm.

pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.¹⁵

6. Berkomunikasi secara lisan maupun tulisan

Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan dengan peserta didik saat proses belajar mengajar, ini sangat penting karena saat proses pembelajaran berlangsung jika seorang guru tidak bisa berkomunikasi dengan baik, maka materi yang diajarkan ke peserta didik tidak tersampaikan dengan baik dan efektif.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan maupun isyarat dan kemampuan berinteraksi baik terhadap peserta didik, media teknologi komunikasi dan informasi, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan dengan masyarakat sekitar terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap anak didiknya sehingga anak didiknya dapat berkualitas setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Sedangkan Indikator kompetensi sosial adalah adalah terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan, pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra kerja, memahami lingkungan sekitarnya, berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Berdasarkan *Grand Tour* di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam, penulis mengamati bahwa kurangnya komunikasi antar sesama guru dikantor majelis guru, hal ini disebabkan jadwal mengajar guru serta masing-masing guru harus mengampu lebih dari satu mata pelajaran hal ini mengakibatkan adaptasi antar sesama guru menjadi terganggu dan kurang terjalin dengan baik.

LANDASAN TEORI

1. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak /Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), guru Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), guru Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Standar kompetensi guru dikembangkan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 91.

¹⁶ Salsabila Difany, et., al., *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: UAD Press), 2021, hlm. 248.

secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹⁷

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁸

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹⁹

W. Robert Houston sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi mengemukakan bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik-beratkan pada tugas guru dalam mengajar”.²⁰

Menurut Uzer Usman sebagaimana yang dikutip oleh Rina Febriana mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu”.²¹

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.²²

b. Pengertian Sosial

¹⁷ Permendiknas, *Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Permendiknas), 2007, hlm.1.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1, hlm. 3.

¹⁹ Jejen Musfah, *Op.Cit*, hlm. 27.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 2-3.

²¹ Rina Febriana, *Op.Cit*, hlm. 2.

²² Jejen Musfah, *Op.Cit*, hlm. 27.

Menurut Engin Fahri. I sebagaimana yang dikutip oleh Ani Sri Rahayu mengemukakan bahwa sosial adalah sebuah inti dari bagaimana para individu berinteraksi walaupun masih juga di perdebatkan tentang pola hubungan para individu tersebut.” Sosial ini merujuk pada interaksi-interaksi manusia dalam kemasyarakatan, interaksi antar manusia, interaksi manusia dengan kelompok, serta interaksi manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Selain itu, pengertian sosial tersebut berhubungan erat dengan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), karena manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan sejak lahir pun, manusia sudah di sebut sebagai makhluk sosial.²³

Menurut Carlton sebagaimana yang dikutip oleh Dyah Gandasari, dkk, mengemukakan bahwa ilmu sosial adalah tentang bagaimana masyarakat bekerja. Ilmuwan sosial meneliti lembaga seperti pemerintah, ekonomi, dan keluarga, disiplin ini juga mempelajari bagaimana individu dan kelompok berinteraksi satu sama lain dan apa yang mendorong perilaku manusia. Ilmu sosial berhubungan dengan perilaku manusia dalam aspek sosial dan budayanya. Ilmu sosial adalah bidang luas yang berkaitan dengan masyarakat manusia dan hubungan antar individu di dalamnya.²⁴

c. Pengertian Guru

Menurut Ametembun sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam hubungan ini seorang guru pendidik menurut Athiya al-Abrasi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mementingkan materi, dan mendidik mencari keridhaan Allah.
- 2) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- 3) Suka pemaaf, yaitu mnemiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- 4) Menguasai materi pelajaran.

Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Tidak mudah menjadi guru yang baik, dikagumi dan dihormati oleh anak didik, masyarakat sekitar dan rekan seprofesi. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Dan seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh ataupun mengajar. Ibarat sebuah contoh

²³ Ani Sri Rahayu, *ISBD Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara), 2018, hlm. 50-51.

²⁴ Dyah Gandasari, et.al., *Dasar-dasar Ilmu Sosial* (Medan: Yayasan Kita Menulis), 2021, hlm. 1.

lukisan yang akan ditiru oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contohnya.²⁵

Guru atau pendidik dapat diungkapkan sebagai penuntun suatu perbuatan (*journey*), yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam melakukan tanggung jawab terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sebutan dari suatu perjalanan yaitu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam suatu kelas maupun di luar kelas meliputi semua aktivitas kehidupan.²⁶

Guru yang asik itu adalah guru yang komunikatif. Demikian kalimat yang pernah terdengar dari siswa ketika pembelajaran dikelas. Memang tak dapat dipungkiri bahwa kemampuan komunikasi seorang guru memberi pengaruh besar dalam mengarahkan siswa. Kemampuan ini masuk dalam bagian kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang, dan dapat melaksanakan pembelajaran. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam memiliki keterampilan, kecerdasan yang baik, dan bertanggung jawab. Kompetensi sosial adalah kemampuan interaktif dan pemecahan masalah dalam kehidupan sosial.²⁷

Tugas seorang guru tidak mudah. Selain mentransfer ilmu, guru harus mengarahkan anak, dalam membangun imajinasinya dan mencipta dengan nalarnya serta bagaimana mengkomunikasikan kepada orang lain. Dalam proses tersebut anak akan mengenal dirinya dan keterbatasannya sehingga saling membangun relasi untuk belajar menempatkan diri dalam berbagai situasi dan menyesuaikan dengan berbagai konteks. Sehingga karakter anak semakin terbentuk dan terarah.²⁸

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.”²⁹ Rumusan dalam undang-undang tersebut diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, mengenai standar kompetensi guru yang berfokus tentang inti dari kompetensi sosial adalah sebagai berikut:

²⁵ Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas* (Jawa Tengah: Alprin, 2019), hlm. 1-3.

²⁶ Nella Agustin, et.al., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hlm. 2.

²⁷ Bertha Natalina Silitonga, et.al., *Op.Cit*, hlm. 53.

²⁸ *Ibid*, hlm. 54.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat 1, hlm. 6.

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Kompetensi guru mata pelajarannya antara lain: 1) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, 2) tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi guru mata pelajarannya antara lain: 1) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 2) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 3) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Kompetensi sosial guru mata pembelajarannya antara lain: 1) beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik. 2) melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Kompetensi guru mata pelajarannya antara lain: 1) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. 2) mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.³⁰

Menurut Achmad Sanusi sebagaimana yang dikutip oleh Syarifah Normawati, dkk mengemukakan bahwa: “Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.”³¹

Kompetensi sosial guru secara bahasa adalah “Kemampuan guru melakukan komunikasi dengan anak didiknya dan lingkungan masyarakat dalam upaya melaksanakan kegiatan mengajar bagi anak didiknya sehingga anak didiknya dapat dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran”.³²

³⁰Permendiknas, *Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Permendiknas), 2007, hlm.21-22.

³¹ Syarifah Normawati, et.,al., *Op.Cit*, hlm. 79.

³² Halid Hanafi, *Op.Cit*, hlm. 138.

E Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Halid Hanafi mengemukakan³³ bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru set²⁵ bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.³³ Diantara indikator terkait kompetensi sosial guru diantaranya:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.³⁴
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan.
- 4) Pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra kerja.
- 5) Memahami lingkungan sekitarnya.
- 6) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.

Kompetensi sosial guru menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pembelajaran. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan komunikasi guru. Cara komunikasi seorang guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik akan sangat menentukan respon peserta didik. Seorang guru yang harus mampu melihat dan memaknai setiap respon peserta didik. Hal ini merupakan keterampilan penting dalam memaknai pesan dengan mempertimbangkan konteks. Dalam proses pembelajaran akan terjadi berbagai situasi yang saling berkaitan. Informasi yang disampaikan dengan cara komunikasi yang kurang tepat akan menuai respon yang berbeda dari tiap peserta didik. Sehingga seorang guru perlu memiliki keterampilan dalam membangun komunikasi yang interaktif di kelas.³⁵

Dalam standar Nasional pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang di maksudkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya.

³³ Bertha Natalina Silitonga, et.al., *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 91.

³⁴ Syarifah Normawati, et.,al., *Op.Cit*, hlm. 89.

³⁵ *Ibid*, hlm. 53-54.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan maupun isyarat dan kemampuan berinteraksi baik terhadap peserta didik, media teknologi komunikasi dan informasi, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan dengan masyarakat sekitar terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap anak didiknya sehingga anak didiknya dapat berkualitas setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Sedangkan Indikator kompetensi sosial guru adalah terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite sekolah maupun dewan pendidikan, pandai bergaul dengan rekan kerja dan mitra kerja, memahami lingkungan sekitarnya, berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

d. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan terutama pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah *education* dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.³⁶ Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dimaksud pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”³⁷

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka

³⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Op.Cit*, hlm. 1-2.

³⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Visimedia, 2007, hlm. 2.

mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.³⁸

Semua orang hampir dikenai oleh pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan dalam pandangan Made Pidarta tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya, dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tegasnya, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan kecuali manusia.³⁹

Perkataan Islam berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata kerja “salima”. Dari segi semantik, Islam mengandung makna selamat, sejahtera dan damai. Kata Islam satu akar dengan kata salam. Dari kata salam tersebut timbul ungkapan assalamu’alaikum yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Artinya semoga selamat, damai, sejahtera.⁴⁰

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses yang terencana, sistematis, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kognitif, psikomotorik, dan efektif kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga peserta didik tersebut mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur’an dan *As-Sunnah*.⁴¹

Menurut Ramayulis sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Sahputra Napitupulu mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang bersumberkan Al-Qur’an dan hadis ditemukan juga indikator kepribadian seorang guru, yaitu:

- 1) Mengharap ridho Allah
- 2) Jujur dan amanah.
- 3) Sesuai ucapan dan tindakan
- 4) Adil.
- 5) Lembut tutur kata dan penyayang.
- 6) Rendah hati.
- 7) Sabar dan tidak pemaarah.
- 8) Husnudzon.
- 9) Pemaaf dan toleran.⁴¹

Fungsi pendidikan agama islam dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan

³⁸ *Ibid*, hlm. 3.

³⁹ Rudi Ahmad Suryadi, *Op.Cit*, hlm. 1-2.

⁴⁰ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 19.

⁴¹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), hlm. 160.

aktivitasnya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian, dan dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlaku ajaran Islam.”⁴²

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Akmal Hawi mengemukakan bahwa fungsi agama itu adalah:

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup, pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang di dapatinya sejak kecil.
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran, keukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu pada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan batinnya.
- 3) Menentramkan batin, apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak dididik menjadi orang baik dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak.⁴³

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan. bahwa maksud pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. Sedangkan indikator guru pendidikan agama Islam adalah: mengharap ridho Allah, Jujur dan amanah, Sesuai ucapan dan tindakan, Adil, Lembut tutur kata dan penyayang, Rendah hati, Sabar dan tidak pemaarah, Husnudzon, Pemaaf dan toleran.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini berbentuk deskriptif kualitatif dan jenis data yang dipakai yakni menggunakan data primer dan sekunder meliputi kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam dan gambaran umum SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam,

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Para Guru, Karyawan Tata Usaha dan Peserta Didik.

B. Setting Dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam. Dengan alasan masih dihadapkan pada permasalahan tentang kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam, dan permasalahan ini belum

⁴² Akmal Hawi, *Op.Cit*, hlm. 21.

⁴³ *Ibid*, hlm. 21-22.

pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, para guru, karyawan tata usaha, peserta didik dan orang tua peserta didik. Subjek dalam penelitian ini sebagian didatangi dan diwawancarai, dan sebagian lagi diamati dan diobservasi secara langsung. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan informasi atau data yang di peroleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi melalui teknik triangulasi, sehingga data atau informasi sampai pada titik jenuh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dilakukan dengan Observasi mendalam, Wawancara dan Dokumentasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara serta penelusuran dokumentasi secara mendalam, penulis menemukan kompetensi sosial guru pendidikan agama islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

a. Bersikap Inklusif

Sebagai seorang guru pasti akan menghadapi masalah dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas. Setiap guru pasti ingin semua peserta didiknya berhasil dalam pembelajaran. Tetapi untuk mencapai itu semua tidak segampang membalikkan telapak tangan, itu semua harus ada usaha tersendiri dari seorang pendidik itu sendiri.

Sikap inklusif artinya sikap menyatu dengan siswa, selalu bersama siswa, dan paham bahwa setiap siswa memiliki perbedaan. Seorang guru yang bersikap inklusif dalam mengajar menciptakan suasana belajar yang membuat siswa di dalam kelas merasa bernilai dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik

Dari hasil penelitian melalui wawancara terhadap beberapa peserta didik menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam bersikap inklusif.

Seorang guru sudah seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam menerangkan sebuah materi pelajaran yang gunanya agar mudah dicerna dan dipahami oleh setiap masing-masing peserta didik, serta seorang guru bisa memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum di pahami dan guru bisa mendengarkan dengan baik detail pertanyaan dari siswa, dan terakhir bisa menjelaskan kembali materi yang di pertanyakan dengan baik.

Kemampuan seorang guru dalam merespon dan menanggapi peserta didik sudah seharusnya menjadi hal penting bagi seorang guru, seorang guru harus bisa mendengarkan dan menerima serta menghargai dengan baik apapun yang disampaikan oleh setiap peserta didik, karena hal itu bisa menjadi motivasi

untuk mereka agar terus aktif dan tidak canggung terhadap guru di dalam proses belajar.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam bersikap inklusif, dengan adanya bukti dari hasil wawancara oleh peserta didik bahwa guru pendidikan agama Islam selalu berusaha mengajari peserta didik yang sifatnya susah dalam memahami pelajaran hingga anak tersebut bisa memahami dengan baik serta tidak membedakan satu dengan yang lain. Kemudian yang telah dijelaskan oleh wali kelas VIII ataupun guru bahasa Arab/fiqh dan karyawan tata usaha bahwa guru pendidikan agama Islam tidak membedakan yang mana guru lama dengan mana guru yang masih baru serta tidak membedakan meskipun beda jabatan semuanya dianggap sama serta kemampuan guru pendidikan agama Islam yang bisa merespon dengan baik setiap ada guru lain yang membutuhkan bantuan.

b. Bertindak Objektif

Bertindak objektif bagi seorang guru, juga merupakan sikap yang harus ditunjukkan dan diterapkan di dalam mengajar ataupun bersosial terhadap teman sejawat lainnya. Bertindak objektif berarti bahwasannya dalam proses pembelajaran seorang guru harus senantiasa memperlakukan peserta didik tidak akan memilih, memilah, dan berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Dalam bersikap dan bertindak objektif terhadap peserta didik adalah upaya transformasi yang di tunjukkan dalam bentuk menerima, merespon, menghargai nilai-nilai moral.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam belum cukup baik dalam bersikap objektif, dengan adanya bukti dari hasil wawancara oleh beberapa peserta didik bahwa guru pendidikan agama Islam tidak mau tegas kepada peserta didik yang suka menyontek serta enggan untuk memberi nilai yang sudah seharusnya diperoleh oleh peserta didik, sehingga hasil nilai belajar terlihat bagus, padahal nilai aslinya kurang dari semestinya. Dengan bukti lain yang dipertegas oleh kepala sekolah bahwa sering kali setiap akan dibagikan nilai hasil belajar kepada siswa, guru-guru kebanyakan menjelaskan bahwa nilai dari masing-masing peserta didik sudah aman atau mencapai standar.

c. Tidak Bersikap Diskriminatif

Komunikasi harus diawali dengan saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila melakukan dengan penuh respek. Bila ini dilakukan peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru. Kemudian bersikap tidak diskriminatif telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam

Dari hasil observasi penulis melihat bahwa guru pendidikan agama Islam memang tidak mengucilkan satu sama lain, contohnya ketika penulis melakukan penelitian di sana, guru pendidikan agama Islam bisa tetap ramah dan merespon baik kehadiran si penulis, meskipun penulis bukan lagi peserta didik di sana,

beliau masih memperlakukan penulis layaknya anak didik beliau sendiri.⁴⁴

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam menerapkan sikap tidak diskriminatif kepada peserta didik, maupun tenaga pendidik lain, dengan adanya bukti wawancara dari beberapa peserta didik bahwa guru pendidikan agama Islam bersikap tidak pernah mengucilkan walaupun berbeda-beda sifatnya serta yang dijelaskan oleh wali kelas VIII bahwa guru pendidikan agama Islam tidak memilih dalam bergaul atau tidak mengucilkan meskipun terhadap guru yang masih baru.

d. Berkomunikasi secara efektif

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator (guru) dan komunikan (peserta didik) sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, serta menjadi hubungan sosial yang baik. Seorang guru sudah seharusnya agar bisa berkomunikasi secara efektif yang mana di dalam berkomunikasi selalu bisa menggunakan bahasa yang sampai dan dimengerti oleh si penerima atau sasaran, tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit sehingga bisa mencapai tujuan atau membekas pada diri si penerima.

Dari hasil penelitian melalui wawancara terhadap beberapa informan menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah baik dalam berkomunikasi secara efektif.

Komunikasi yang efektif artinya bisa memperoleh suatu kejelasan maksudnya dalam mengemas informasi harus menggunakan bahasa yang jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Kemudian menggunakan alur artinya bahasa dan informasi yang akan disajikan disusun dengan alur atau sistematika yang jelas sehingga pihak yang menerima informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam berkomunikasi secara efektif, hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara bahwa guru pendidikan agama Islam bisa memberikan sebuah masukan yang dapat dipahami oleh tenaga pendidik lain dan bisa berbicara dengan baik, kemudian guru pendidikan Islam bisa memberikan solusi serta bersedia memberikan sarannya kepada pendidik lain mengenai materi pelajaran.

e. Berkomunikasi secara empatik

Komunikasi secara empatik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Komunikasi yang seperti ini sangat diperlukan agar guru dapat mengelola peserta didik sekaligus

⁴⁴ Observasi pada tanggal 08 April 2022

tugas keguruannya, agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Mengelola peserta didik, ataupun orang lain dengan mengenali emosinya berarti mengelola dengan rasa empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, yang akhirnya akan membuat komunikasi lebih efektif. Sebagai seorang guru harus bisa lebih dulu mengerti peserta didiknya sebelum di mengerti.

Komunikasi secara empatik adalah keterampilan seorang guru agar senantiasa berusaha mendengarkan secara intensif apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh peserta didiknya. Dalam mendengarkan secara empatik, kita bukan hanya mendengarkan dengan telinga, namun juga mendengarkan dengan mata dan hati kita.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam berkomunikasi secara empatik. Hal ini di buktikan dengan beberapa hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam bisa menguasai cara komunikasi yang baik serta guru pendidikan agama Islam bisa menjadi rekan kerja yang bisa di jadikan teman bercerita tidak hanya urusan kerja melainkan urusan pribadi, yang mampu memahami perasaan terhadap perasaan lawan bicara.

f. Berkomunikasi secara santun

Berkomunikasi secara santun dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilaksanakan dengan halus, baik dan sopan, baik yang menyangkut budi bahasa maupun tingkah laku. Ketika berkomunikasi dalam proses pembelajaran, guru harus memerhatikan kesantunan baik dalam bentuk sikap maupun bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku. Seorang guru harus bisa menggunakan bahasa yang santun kepada peserta didik, karena tuturan guru yang tidak santun akan berakibat fatal bagi peserta didik.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam berkomunikasi secara santun, dengan adanya bukti dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam bisa mengatur etika yang baik dalam berbicara, serta tidak pernah adanya pengaduan dari peserta didik kepada orang tuanya tentang etikaberbicara guru pendidikan agama Islam yang tidak baik.

g. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Sebagai seorang guru sudah seharusnya agar dapat beradaptasi atau melakukan suatu penyesuaian di tempat atau lingkungan mereka bertugas dan mengajar. Seorang guru juga di tuntut untuk dapat mengembangkan lingkungan tempat pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya menjadi sesuai dengan apa yang di harapkan atau yang menjadi tujuan akhir.

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus mampu untuk menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi wilayah atau sekolah tempat bertugas. Permasalahan yang dihadapi seperti susah akses jalan, sulitnya jaringan komunikasi, bahkan perbedaan masalah atau kasus yang dihadapi guru serta perbedaan karakter setiap guru juga menjadi tantangan bagi guru untuk

beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam belum baik dalam beradaptasi di tempat bertugas, hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara bahwa guru pendidikan agama Islam yang memiliki sifat cenderung pendiam yang mengakibatkan sebagian guru enggan untuk mengajak berkomunikasi, kemudian guru pendidikan agama Islam belum bisa melaksanakan suatu program dilingkungan kerja atau sekolah dan hal ini masih menjadi sebuah tugas bagi guru pendidikan agama Islam maupun pihak sekolah.

- h. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan dengan peserta didik, maupun dengan teman sejawat sangat penting karena saat proses pembelajaran berlangsung jika seorang guru tidak bisa berkomunikasi dengan baik, maka materi yang diajarkan ke peserta didik tidak tersampaikan dengan baik dan efektif, begitu pula jika seorang guru tidak bisa berkomunikasi baik dengan teman sesama guru, maka interaksi pun tidak akan berjalan dengan sesuai tujuan. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional, terutama pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Seorang guru dalam mengemban tugasnya perlu sangat memperhatikan hubungan dan komunikasinya terhadap semua warga sekolah, baik terhadap kepala sekolah, sesama guru, sesama peserta didik, maupun sesama tenaga pembantu.

Dari hasil penelitian melalui wawancara terhadap kepala sekolah SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah baik dalam berkomunikasi secara lisan namun belum baik secara tulisan. Dari keterangan yang diperoleh dari beberapa informan, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sudah baik dalam berkomunikasi secara lisan, namun tidak dalam komunikasi secara tulisan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara yang mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik sehingga mudah untuk dipahami, namun guru pendidikan agama Islam belum baik dalam komunikasi secara tulisan, seperti yang di jelaskan dari beberapa informan bahwa guru pendidikan agama Islam belum pernah membuat inovasi pembelajaran dalam bentuk tulisan ataupun karya tulis dan sejenisnya.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Kecamatan Sungai Gelam.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan melalui observasi dan wawancara serta penelusuran dokumentasi secara mendalam, penulis menemukan kendala guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sebagai berikut.

- a. Adanya latar belakang kehidupan keluarga dan karakter peserta didik

ataupun sesama rekan guru sehingga menjadi kendala dalam bertindak objektif

Adanya latar belakang kehidupan keluarga dan karakter peserta didik ataupun sesama rekan guru menjadi salah satu kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam. Sering kali kita melihat guru yang bertindak atau bersikap tidak secara objektif. Kecenderungan tersebut dapat hadir disebabkan beberapa faktor yang bersifat subjektif, bukan tidak benar menilai secara subjektif, hanya saja kebanyakan penilaian subjektif kerap kali dilandasi oleh hal yang tidak ada kaitannya dengan kinerja peserta didik maupun rekan kerja didalam lingkungan sekolah.

b. Kurangnya kekompakan dan kerjasama antar rekan sejawat dalam menyelesaikan pembagian tugas

Kurangnya kekompakan dan kerjasama dalam menyelesaikan pembagian tugas menjadi kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam. Kurangnya keaktifan guru pendidikan agama islam dalam mengikuti organisasi untuk pengembangan kompetensi sosial guru

Kurangnya keaktifan guru dalam mengikuti organisasi menjadi kendala guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi sosial. Berbagai kesibukan yang terjadi menjadi penyebab guru tidak aktif dalam mengikuti organisasi guru.

Dari keterangan yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala guru pendidikan agama ' ' dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh 80 Parit Kecamatan Sungai Gelam antara lain:

- 1) Adanya latar belakang kehidupan keluarga watak dan karakter peserta didik ataupun sesama rekan guru sehingga menjadi kendala dalam bertindak objektif.
- 2) Kurangnya kekompakan dan kerjasama antar rekan sejawat dalam menyelesaikan pembagian tugas.
- 3) Kurangnya keaktifan guru pendidikan agama islam dalam mengikuti organisasi untuk pengembangan kompetensi sosial guru.

c. Solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan melalui observasi dan wawancara serta penelusuran dokumentasi secara mendalam, penulis menemukan solusi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam sebagai berikut.

- a. Guru pendidikan agama islam perlahan bertindak secara tegas sesuai apa adanya serta bisa mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik serta rekan guru secara baik agar mampu bertindak dengan objektif.
- b. Mulai diterapkan kerjasama antara sesama guru maupun kepala sekolah dalam pembagian tugas yang merata agar tercipta kekompakan serta bisa beradaptasi dengan baik.

- c. Guru pendidikan agama Islam lebih aktif dalam berpartisipasi dalam program pengembangan kompetensi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam, maka dapat dipahami dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam, jika dilihat dari beberapa poin yakni: a) Bersikap inklusif, Bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berada dalam kategori baik dalam bersikap inklusif serta tidak bersikap diskriminatif, dan sudah di terapkan di sekolah, Namun belum cukup baik dalam bersikap objektif, b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam berada dalam kategori baik dan sudah di terapkan di sekolah, c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam masih belum baik dalam hal ini, d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam, sudah baik dalam berkomunikasi secara lisan, namun tidak dalam komunikasi secara tulisan.
2. Kendala guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Kecamatan Sungai Gelam, antara lain: a) Adanya latar belakang kehidupan keluarga watak dan karakter peserta didik ataupun sesama rekan guru sehingga menjadi kendala dalam bertindak objektif ,b) Kurangnya kekompakan dan kerjasama antar rekan sejawat dalam menyelesaikan pembagian tugas, c) Kurangnya keaktifan guru pendidikan agama islam dalam mengikuti organisasi untuk pengembangan kompetensi sosial guru.
3. Solusi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi sosial di SMP Darul Qur'an Al-Maftuh Desa Parit Kecamatan Sungai Gelam, antara lain: a) Sebaiknya guru pendidikan agama islam perlahan bertindak secara tegas sesuai apa adanya serta bisa mengkomunikasikan dengan orang tua peserta didik serta rekan guru secara baik agar mampu bertindak dengan objektif, b) Seharusnya mulai diterapkan kerjasama antara sesama guru maupun kepala sekolah dalam pembagian tugas yang merata agar tercipta kekompakan serta bisa beradaptasi dengan baik, c) Guru pendidikan agama islam harus lebih aktif dalam berpartisipasi dalam program pengembangan kompetensi sosial guru, seperti mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Nella. 2021. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UAD Press.

- Azkiyani, Maasa. 2020. *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. An-Nahl: 78*. Jawa Tengah: Pustaka Senja.
- Difany, Salsabila. 2021. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gandasari, Dyah. 2021. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardani. 2021. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2020. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Noor, Moh. 2019. *Guru Profesional dan Berkualitas*. Jawa Tengah: Alprin.
- Normawati, Syarifah. 2019. *Etika & Profesi Guru*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Permendiknas, Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru (Jakarta: Permendiknas, 2007).
- Rahayu, Ani Sri. 2018. *ISBD Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Silitonga, Bertha Natalina. 2021. *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, hlm. 3.
- Wijaya, Iwan. 2018. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat: Jejak.